

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) adalah penyakit yang ditandai dengan batuk produktif dan dispnea dan terjadinya obstruksi saluran napas. Sekalipun penyakit ini bersifat kronik dan merupakan gabungan dari emfisema, bronkhitis kronik maupun asma, namun dalam kondisi tertentu dapat terjadi penurunan fungsi pernapasan (Rab, 2010).

Penyakit PPOK merupakan satu-satunya penyebab utama morbiditas dan kematian pertahun pada orang yang berusia kurang dari 65 tahun, biasanya menyerang usia pertengahan dan lansia. Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan menjelang tahun 2020 prevalensi penderita penyakit PPOK akan meningkat, sebagai penyebab kematian tersering (dari ke-6 menjadi ke-3) setara dengan 4,8% di benua Asia Pasifik. WHO menyatakan angka prevalensi PPOK sedang berat pada usia 30 tahun keatas sebesar 6,3% dimana Hongkong dan Singapura dengan angka prevalensi terkecil yaitu 3,5% dan Vietnam sebesar 6,7%. Di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 4,8 juta penderita PPOK.

Menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS 2013), prevalensi PPOK di Indonesia sebanyak 3,7% dengan prevalensi tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Timur (10,0%), Sulawesi Tengah (8,0%), Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan (6,7%), sedangkan di Jawa Tengah 3,4% dengan jumlah penderita sebanyak 17.014 (Profil Jawa Tengah 2013). Prevalensi PPOK lebih tinggi didapat pada Laki-laki dibanding perempuan. Penderita PPOK di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Arang Boyolali berdasarkan data instalasi rekam medik pada tahun 2014 sebanyak 217 jiwa, pada tahun 2015 sebanyak 84, 47 diantaranya mengalami komplikasi. Angka ini dapat meningkat dengan semakin banyaknya jumlah perokok karena 90% penderita PPOK adalah perokok atau bekas perokok dan paparan partikel melalui pencemaran udara seperti debu, bahan kimia yang dapat mengganggu kesehatan saluran pernapasan. PPOK menimbulkan dampak negatif pada kualitas hidup penderita yang berumur >40 tahun yang akan menyebabkan disabilitas penderitanya, keterbatasan aktivitas merupakan keluhan utama yang akan mempengaruhi kualitas hidupnya, inflamasi sistemik, penurunan berat badan dan penyakit kardiovaskuler (Oemiati, Ratih 2013).

Bertambahnya usia seseorang dapat memperparah penyakit PPOK yang akan memperburuk perubahan sistem fisiologi pernapasan. Gejala umum yang sering ditemui pada pasien dengan gangguan sistem pernapasan adalah batuk, sesak napas dan kelelahan. Penatalaksanaan medis pada pasien PPOK bertujuan untuk meredakan gejala, memperbaiki status fungsional dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Pemilihan terapi sangat tergantung pada tingkat keparahan dan kondisi pasien serta dapat meliputi oral dan IV., pemberian nebulizer, fisioterapi dada, dan portal drainase. Dengan penatalaksanaan tersebut diharapkan sesak napas dan sputum berkurang. Dalam keadaan ekserbasi dapat dilihat dengan terjadinya batuk yang hebat disertai maupun tidak disertai sputum, bahkan dapat terancam terjadi kegagalan pernapasan.

Peran perawat pada pasien PPOK diantaranya adalah dengan meningkatkan kualitas tidur pasien, memperbaiki fungsi pernapasan melalui intervensi yang tepat untuk meningkatkan kualitas hidup pasien PPOK dengan melakukan rehabilitasi seperti latihan napas dalam, *pursed lip breathing* dan *therapeutic exercises walking* dipaparkan oleh (Yatun, Widyati, purwandari 2016)

Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis tertarik untuk mendeskripsikan asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan ketidak efektifan bersihan jalan napas di RSUD Pandan Arang Boyolali.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Kronik Obstruktif Kronik (PPOK) dengan ketidak efektifan bersihan jalan napas.

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Mampu melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan masalah ketidak efektifan bersihan jalan napas di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Arang Boyolali.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Penulis mampu melakukan pengkajian pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK)
- b. Penulis mampu menegakan diagnosa keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK)
- c. Penulis mampu merencanakan tindakan asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK)

d. Penulis mampu memberikan implementasi keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK)

Penulis mampu mengevaluasi tindakan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK)

#### **D. MANFAAT**

##### 1. Teoritis

Laporan kasus ini diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Muhammadiyah Klaten sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan pendidikan keperawatan khususnya dalam ilmu keperawatan medikal bedah pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK)

##### 2. Praktis

Sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK)